

Media massa :	Koran Tempo
Hr/tgl/bln/thn :	25 April 2001
Hlmn/klm :	B7

Festival Soundscape Jabotabek 2001

Keindahan Suara Sehari-hari

Bagaimana sebuah *soundscape* bisa mengantar kita ke suasana nyata? Menurut pemusik Otto Sidharta, *soundscape* memang berarti "sebuah media ekspresi yang menggunakan bunyi sehari-hari yang ada di sekeliling kita."

Suara desau angin laut dan deburan ombak yang menghantam karang terdengar. Di kejauhan, suara anak-anak berceletoh dan tertawa riang, menyapu pasir di genggaman tangan mereka. Suara lonceng gereja ditingkah lagu Kyrie terdengar lambat-lambat. Sebuah rasa yang melambung ke suasana tropis sebuah pulau bernama La Palma yang ada di Kepulauan Canary ini timbul saat mendengar sebuah *soundscape* karya Michael Rutenberg dan Hans Ulrich Werner berjudul *La Palma*.

Komposisi yang diperdengarkan di Taman Ismail Marzuki, Senin (23/4) dihasilkan Michael yang berprofesi sebagai warta-

wan, dari merekam suara di sebuah tempat yang sama di La Palma setiap hari. Dibantu oleh Hans yang bekerja di sebuah radio, mereka berdua berhasil mengatur sebuah komposisi yang enak didengar dari suara sehari-hari yang seringkali luput dari perhatian. Teriakan anak-anak, gonggongan anjing, peluit kapal yang masuk ke pelabuhan, debur ombak, desau angin, tapak kaki di pasir putih, lonceng gereja, sampai kereta api yang lewat, berpadu menjadi satu ke suatu irama yang membawa kita ke eksotika pulau La Palma.

Sebenarnya bagaimana sebuah *soundscape* bisa mengantar kita ke suasana nyata? Menurut pemusik Otto Sidharta,

AP PHOTO/MIKE CLEMMER, HO



LANSKAP BUNYI. Merekam eksotika alam ke dalam musik

soundscape memang berarti "sebuah media ekspresi yang menggunakan bunyi yang ada di sekeliling kita sehari-hari." Tak heran bila sebagian besar elemen dalam *soundscape* berisi suara-suara yang sering terdengar manusia sehari-hari, namun kehadirannya seringkali luput dari perhatian.

Di Eropa, perkembangan *soundscape* sudah dimulai sejak tahun 1945 dipelopori oleh Pierre Schaefer dari Perancis. Saat itu sebutan *soundcape* lebih dikenal dengan istilah musik konkret. Pada saat yang bersamaan, muncul seorang musisi bernama Stokhausen dari Jerman yang memilih menggunakan istilah musik elektronik. "Ini karena *soundscape* dihasilkan dari hasil rekaman dan olahan alat-alat elektronik," ujar Otto Sidharta. Kemudian istilah *soundscape* baru digunakan sekitar tahun 1980-an oleh seorang musisi Kanada bernama Murray Schafer.

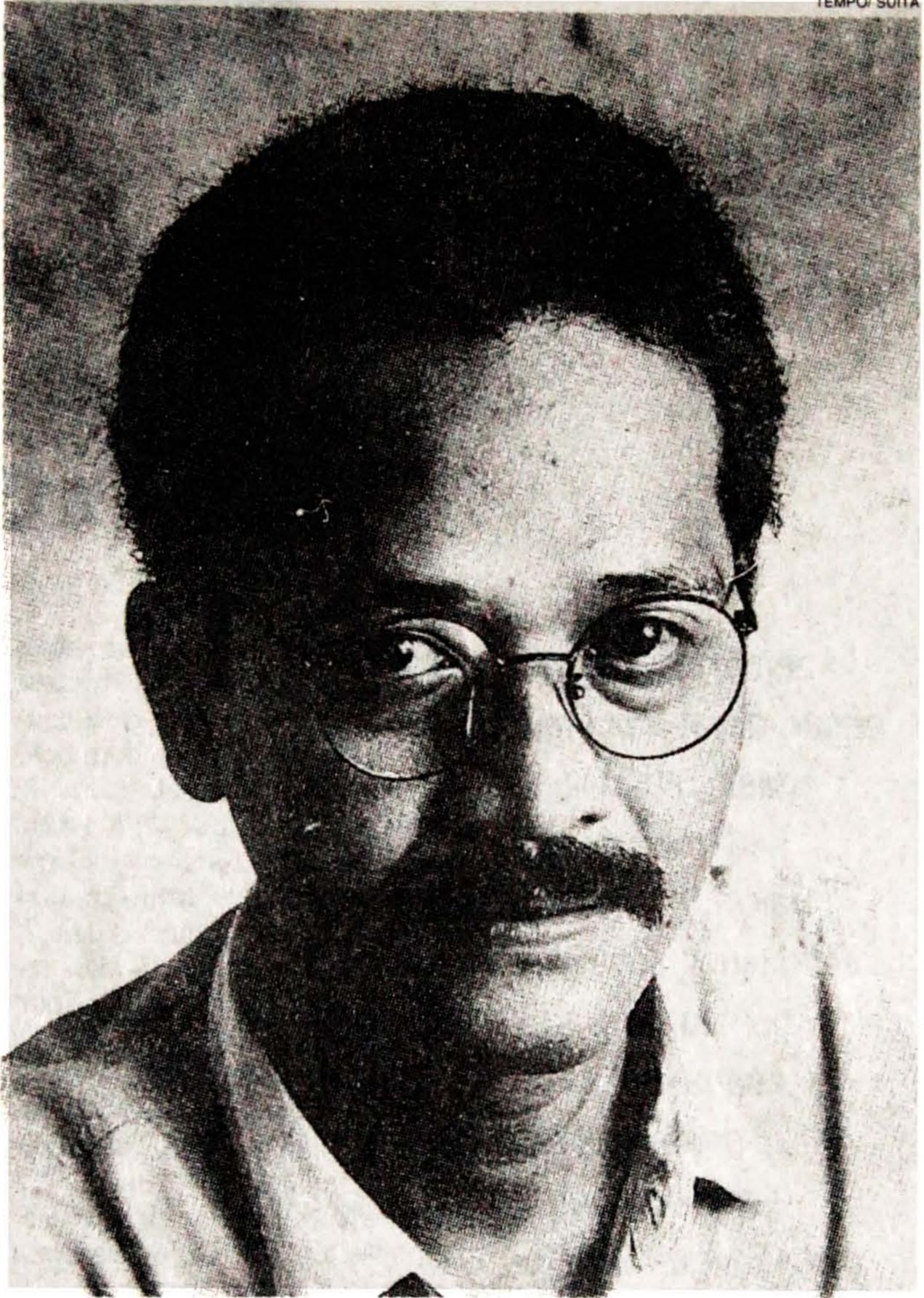
Sementara di Indonesia istilah ini mulai dikenal pada tahun 1979. Otto Sidharta bahkan sudah membuat rekaman efek-efek suara dari lingkungan saat ia menekuni kegiatan teater di kampus Universitas Parahyangan, tempatnya menuntut ilmu sebelum masuk ke IKJ. Ketika mendapat kuliah anatomi musik kontemporer dari Slamet Abdul Syukur, Otto baru mengetahui bahwa apa yang dilakukannya selama ini merupakan definisi *soundscape* yang menjadi bagian dari musik kontemporer. Di tahun 1979, Otto yang kemudian menekuni musik di IKJ, mengikuti pekan komponis muda di Teater Arena, Taman Ismail Marzuki. Di festival tersebut, secara langsung, Otto memainkan sebuah komposisi suara air

berjudul *Kemelut*. "Saat itu saya menarik mikrofon ke kamar mandi, tempat para pemain mengeksplorasi suara air," tutur Otto. Tanggapan dari penonton? "Ada yang sebal dan ada yang tak mengerti," tutur Otto sambil tertawa.

Dari cerita Otto Sidharta itu tergambar jelas bahwa perkembangan *soundscape* di Indonesia sangat lambat. Acara-acara festival di luar negeri juga jarang diikuti seniman Indonesia. Otto ketika mengikuti *Composer Workshop* di Belanda tahun 1982 menampilkan karya berjudul *Ngendau* yang berisi suara alam di hutan Kalimantan. Dan dua tahun yang lalu, saat dilangsungkan Festival *Soundscape* tingkat dunia di Amsterdam, Otto duduk sebagai salah satu juri. Selain itu, di Eropa, *soundscape* sudah bisa didapatkan album-album rekamannya dan bisa didengar kaum awam dari radio. "Album saya saja hanya ada di Jepang, tidak ada yang di sini," kata Otto.

Masih asingnya *soundscape* di Indonesia menjadi salah satu alasan diadakannya Festival *Soundscape* Jabotabek 2001 yang baru diadakan pertama kalinya di Indonesia. Sebelumnya, acara ini didahului sebuah lokakarya yang diadakan di Goethe Institut, 22-26 Januari lalu. Dari 48 peserta, terpilih sembilan proposal yang ditulis tujuh orang secara individual, dan sisanya ditulis masing-masing dua orang. Kemudian para peserta dibekali peralatan untuk merekam suara-suara sesuai konsep mereka, dan hasilnya akan diperdengarkan di Erasmus Huis, 27 April nanti.

Festival *Soundscape* berlangsung di Galeri III TIM, 21-26 April setiap hari pukul 20.00



OTTO SIDHARTA

WIB. Bekerja sama dengan Netherlands Programming Service (NPS), Goethe Institut Jakarta, Erasmus Huis, dan Cantus Music Center, acara ini mengundang Michael Fahres dan Piet Hein de Poel dari Belanda untuk memberikan semacam pelatihan. Pelatihan itu meliputi pemahaman *soundscape*, *sonic perception*, *soundwalks*, dan *sound ecology*. Di tengah-tengah pelatihan itu juga akan ditampilkan komposisi-komposisi karya kedua pengajar di atas, Arno Peeters, Luc Ferrari (yang dikenal sebagai maestro *soundscape* dunia), Hildegard Weterkamp, Murray Schafer, Michael Rusenberg, Robert Iolini, Philip Ma, dan Fransisco Lopez.

Dari karya-karya inilah, Otto berharap perkembangan musik ini setidaknya bisa diterima oleh masyarakat awam. Memang masih terasa asing. Tapi ketika sebuah komposisi disebut baik, menurut Otto, musik yang dihasilkan bisa menghadirkan suatu perasaan yang berhubungan erat dengan persepsi saat mendengar. "Juga dilihat apakah membosankan atau tidak," kata Otto. Karena sebuah *soundscape* ketika ditata dengan sungguh-sungguh bisa terasa. Untuk para komponis yang ahli, penilaian *soundscape* yang dihasilkan juga meliputi antara lain faktor struktur komposisi.

● f. dewi ria utari